

KEPATUHAN PELAPORAN E-FAKTUR 3.0 BERDASARKAN PERSEPSI EFIKASI DIRI, KEBERMANFAATAN, DAN KEMUDAHAN

Maulana Robbi Felani¹, Fidiana Fidiana²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya
fidiana@stiesia.ac.id

Abstract

This study aims to test the impact of the perceived self-efficacy, the usefulness, and the convenience toward electronic periodic tax return (e-SPT) of electronic value added tax (VAT) reporting. This study is quantitative research. The data are collected by distributing questionnaires to 121 participants, they are directors, supervisor, and accountant staffs of the companies which are considered as the VAT enterprise. in East Java and has used e-invoice version 3.0 for the reporting of e-SPT VAT period. Research instruments in the form of questionnaires with 7 (seven) questions for self-efficacy variables 10 (ten) question indicators for perception of usefulness as well as perception ease of use. The analysis of this study applies the multiple linier regression method. As a result, statistical tests support the hypothesis that perception of self-efficacy and ease perception improve compliance of e-VAT reporting. Meanwhile, the perception of usefulness has no effect on compliance of e-VAT reporting. This finding provides confirmation that e-Invoice 3.0 is a new application so that taxpayers as users are still in the process of adapting the use of the application so that many additional features that cannot be maximum utilized by the taxpayer in the short term.

Keywords: *Ease of use; Electronic periodic tax return; Perceived self-efficacy; Usefulness; VAT*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi efikasi diri, persepsi kebermanfaatan, dan persepsi kemudahan terhadap kepatuhan pelaporan e-SPT masa PPN berbasis e-Faktur 3.0. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan responden sejumlah 121 orang yang terdiri dari direktur, supervisor maupun staf akuntansi yang terdaftar sebagai Pengusaha Kena Pajak di Jawa Timur dan telah menggunakan e-faktur versi 3.0 untuk pelaporan e-SPT masa PPN. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 7 (tujuh) pertanyaan untuk variabel efikasi diri, 10 (sepuluh) indikator pertanyaan untuk persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil uji statistik mendukung hipotesis bahwa persepsi efikasi diri dan persepsi kemudahan meningkatkan kepatuhan pelaporan e-SPT masa PPN. Sementara itu, persepsi kebermanfaatan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pelaporan e-SPT masa PPN. Temuan ini memberikan konfirmasi bahwa e-Faktur 3.0 merupakan aplikasi baru sehingga wajib pajak sebagai pengguna masih dalam proses adaptasi penggunaan aplikasi sehingga banyak fitur tambahan yang belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh wajib pajak. Artinya, manfaat aplikasi e-Faktur belum bisa dirasakan dalam jangka pendek.

Kata Kunci: e-SPT masa PPN; Kegunaan; Kenyamanan; Persepsi Kemudahan Penggunaan

Cronicle of Article: Received (February); Revised (April); and Published (June).

©2022 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author: Maulana Robbi Felani and Fidiana are from Accounting Study Program, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya. Corresponding Author: fidiana@stiesia.ac.id.

How to cite this article: Felani, M. R., & Fidiana, F. (2022). Kepatuhan Pelaporan E-Faktur 3.0 Berdasarkan Persepsi Efikasi Diri, Kebermanfaatan, dan Kemudahan. Jurnal Kajian Akuntansi, 6(1), 90-105.

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi informasi pada segala bidang telah memengaruhi pola hidup masyarakat yang mendorong terjadinya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan penegakan hukum termasuk pada bidang perpajakan. Modernisasi administrasi perpajakan berbasis teknologi Informasi (elektronik) mengindikasikan kepekaan pemerintah beradaptasi terhadap teknologi informasi.

Modernisasi pajak berbasis aplikasi elektronik (*web based*) telah berkembang hingga pada aspek faktur pajak yang biasa dikenal dengan istilah e-faktur. Aplikasi e-faktur merupakan aplikasi elektronik (*web based*) yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) untuk mempermudah Pengusaha Kena Pajak (PKP) menerbitkan bukti pungutan Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

Aplikasi e-Faktur pertama kali digunakan secara nasional pada tahun 2016 dan terus diperbarui hingga versi 3.0 yang dirilis 1 Oktober 2020 (Dewi, 2020). Platform e-faktur memungkinkan peningkatan mekanisme pengawasan, kemudahan, keakuratan, dan *paperless* sehingga menghasilkan layanan pajak yang efektif efisien. Selanjutnya, tujuan akhir dari penyediaan aplikasi ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pajak.

Sejak dilansir bulan Oktober 2020, kanal e-Faktur telah menjadi pusat perhatian PKP dari mulai cara mengunduh, memanfaatkan, dan memutakhirkan data (Dewi, 2020). Seluruh wajib pajak dengan status PKP dapat mengakses aplikasi e-Faktur 3.0 pada laman resmi DJP.

Aplikasi e-Faktur 3.0 memungkinkan penomoran faktur secara otomatisasi, yaitu disediakan langsung oleh sistem yang terintegrasi dengan DJP, dikenal dengan nama e-nofa (nomor faktur elektronik). Sistem e-nofa memproteksi penerbitan faktur pajak fiktif.

Implementasi aplikasi baru selalu identik dengan resistensi (Ansoff et al., 2019; Pardo del Val & Fuentes, 2003). Hal ini

berkaitan dengan keengganan keluar dari zona nyaman; yang mana pengguna telah terbiasa dan telah nyaman dengan aplikasi yang ada. Perubahan aplikasi akan memaksa pengguna untuk beradaptasi dengan aplikasi yang baru, sehingga penerimaan sebuah aplikasi sangat tergantung dari kecepatan pengguna mengadaptasi sebuah aplikasi baru. Sebagaimana dinyatakan oleh Johnson et al (2016) dan Bailey & Ngwenyama (2010) bahwa adaptasi terhadap teknologi baru biasanya menyita waktu sehingga penerimaan individu terhadap penggunaan aplikasi baru ditentukan oleh kecepatan adaptasi.

Di sisi lain, implementasi penggunaan e-faktur berlaku secara nasional per 1 Oktober 2020, padahal pengumuman resmi oleh otoritas pajak kepada masyarakat pajak baru dilakukan tanggal 11 September 2020 (Implementasi Nasional Aplikasi E-Faktur Desktop Versi 3.0, 2020). Sedikitnya waktu yang disediakan untuk beradaptasi dengan teknologi baru dapat menjadi sumber penolakan penggunaan aplikasi (Taherdoost, 2018).

Penerimaan atau penolakan individu terhadap penggunaan teknologi informasi baru banyak dikaji melalui model TAM (*Technology Acceptance Model*) (Davis, 1989). TAM menyediakan kerangka baku penerimaan teknologi yang mapan karena telah teruji secara empiris. Riset penggunaan model TAM telah dilakukan banyak dilakukan pada berbagai bidang bisnis (Makanyeza, 2017; Soneka & Phiri, 2019; Taherdoost, 2018), sektor publik (Chu et al., 2009; Shareef et al., 2011; Vathanophas et al., 2008), dan pendidikan (Cheung & Vogel, 2013; Jan & Contreras, 2011; Lee & Wella, 2019), namun demikian belum ada riset TAM yang mengaitkan dengan penerimaan pengguna terhadap aplikasi e-Faktur yang juga direlasikan dengan tingkat kepatuhan pajak. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa tujuan utama aplikasi e-Faktur ini adalah untuk meningkatkan

kepatuhan pajak, terutama berkaitan dengan kepatuhan pajak pertambahan nilai (PPN). Riset penerimaan teknologi informasi berbasis model TAM memang telah banyak dilakukan, namun belum ada yaitu spesifik pada PPN.

Secara fundamental, keyakinan (efikasi) diri tentang kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap aplikasi baru akan meningkatkan penerimaan individu terhadap aplikasi tersebut. Bandura (1988) menjelaskan bahwa keyakinan individu tentang kemampuan untuk menyelesaikan dan mengorganisir tugas diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri mampu meyakinkan seseorang menyelesaikan tugas tertentu. Studi terkait efikasi diri yang dilakukan oleh Hanham et al., (2021) terhadap para akademisi membuktikan bahwa efikasi diri berperan memungkinkan akademisi mencapai kinerja. Alamin et al., (2020) menemukan bahwa keyakinan (efikasi) diri menumbuhkan niat dan kemauan para akuntan untuk menggunakan teknologi baru. Namun demikian, studi lainnya oleh Latikka et al., (2019) tidak berhasil memperoleh interaksi antara efikasi diri dengan niat mengadopsi teknologi baru (robot). Dengan kata lain, Latikka et al., (2019) gagal meyakinkan pengguna pada tahap implementasi teknologi baru.

TAM memberikan keyakinan bahwa *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan menggunakan) merupakan determinan penting penerimaan individu terkait aplikasi baru. Persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) merupakan keyakinan bahwa aplikasi baru dapat membantu meningkatkan kinerja, prestasi kerja, produktivitas, dan efektivitas (Davis, 1989; Irawati & Priambodo, 2020; Lanlan et al., 2019; Venkatesh et al., 2016).

Hanham et al., (2021) membuktikan peran persepsi kegunaan dalam meningkatkan produktivitas akademisi. Studi lainnya pada bidang pemerintahan yang dilakukan oleh Hamid et al., (2016) juga menyatakan

dukungan empiris bahwa persepsi kegunaan terhadap aplikasi pada pemerintahan di Malaysia secara positif berkaitan dengan niat untuk melanjutkan menggunakan *e-government*.

Selanjutnya, persepsi pengguna terkait kemudahan menggunakan aplikasi juga merupakan determinan utama yang mendukung keberhasilan implementasi sebuah aplikasi (Davis, 1989). Studi terkait persepsi kemudahan mengoperasikan sebuah teknologi baru telah dilakukan antara lain oleh Hamid et al., (2016). Studi ini menghasilkan rekomendasi bahwa aspek persepsi kemudahan dalam menggunakan aplikasi *e-government* meningkatkan minat dan niat pengguna untuk melanjutkan adopsi dan penggunaan sistem. Studi lainnya pada aspek penggunaan sistem pajak online di Zambia (Soneka & Phiri, 2019), menemukan bahwa *e-tax system* di Zambia tidak mudah dan juga kurang aman sehingga minat untuk mengadopsi sistem tersebut masih rendah.

Pada aspek inilah penelitian ini dikembangkan yaitu untuk menguji persepsi efikasi diri, persepsi manfaat, dan persepsi kemudahan terhadap kepatuhan e-Faktur 3.0. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal spesifik berkaitan dengan aplikasi sistem faktor *online* pada PPN (Pajak Pertambahan Nilai). Sejauh ini, belum ada kajian spesifik terkait penerimaan terhadap e-Faktur 3.0 terutama dengan perspektif TAM. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menguji penerimaan aplikasi e-Faktur 3.0 berdasar-kan efikasi diri, persepsi kegunaan, dan persepsi kemudahan.

Riset ini penting dilakukan untuk keberlanjutan penggunaan aplikasi e-Faktur secara efektif dan efisien. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa harapan wajib pajak terkait efisiensi dan efektivitas kerja dapat diwujudkan sehingga mampu meningkatkan semangat dalam adopsi aplikasi.

Riset ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya khasanah *Teori Acceptance Model* yang telah ada, namun dikembangkan spesifik pada aplikasi faktur pajak (e-Faktur 3.0). Secara praktis, riset ini diharapkan memberikan wawasan kepada wajib pajak terkait aspek keyakinan, kegunaan, dan kemudahan aplikasi sehingga meningkatkan niat adopsi dengan segera.

KAJIAN PUSTAKA

Technology Acceptance Model (TAM)

TAM dikenalkan pertama kali pada tahun 1989 (Davis, 1989) dengan mengembangkan *theory of reasoned action* (TRA). TAM meyakini bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan merupakan determinan utama penerimaan sebuah teknologi atau aplikasi baru dan selanjutnya memengaruhi perilaku pengguna dalam berinteraksi dengan teknologi (Hamid et al., 2016). Dengan kata lain, TAM mengasumsikan bahwa adopsi teknologi sangat ditentukan oleh persepsi pengguna atas aspek kebermanfaatan dan kemudahan sebuah teknologi.

Keberterimaan menggunakan aplikasi baru melibatkan aspek psikologi pengguna yang dikenal dengan istilah efikasi diri atau *self-efficacy* (Bandura, 2012). Efikasi diri bukan merupakan ukuran tentang skill, akan tetapi merefleksikan keyakinan individu bahwa mereka mampu melakukan sebuah tugas dengan skill yang dimiliki (Eastin & LaRose, 2006).

Aplikasi E-Faktur 3.0 untuk PPN

Aplikasi e-Faktur 3.0 merupakan aplikasi yang disediakan oleh otoritas pajak (Direktorat Jenderal Pajak). Aplikasi ini digunakan untuk menerbitkan faktur pajak (Revanda, 2020). Faktur pajak merupakan bukti penting bahwa wajib pajak (WP) yang berstatus PKP (Pengusaha Kena Pajak) telah melaksanakan pemungutan pajak pada transaksi jual/beli barang/jasa yang secara regulasi terklasifikasi kena pajak.

Aplikasi e-Faktur pertama kali digunakan secara nasional pada tahun 2016 dan terus disempurnakan pada versi terbaru yaitu versi 3.0 (Dewi, 2020). Sejak pengumuman pemerintah tentang implementasi penggunaan e-Faktur 3.0 pada 1 Oktober 2020, wajib pajak PKP wajib menerbitkan faktur pajak menggunakan aplikasi e-Faktur (Revanda, 2020). Jadi, 678.886 PKP di seluruh Indonesia wajib menggunakan aplikasi e-Faktur (Revanda, 2020).

E-Faktur versi sebelumnya hanya dapat digunakan oleh PKP tertentu (Revanda, 2020). E-Faktur 3.0 telah mengintegrasikan e-Faktur dan pelaporan serta sinkronisasi data dari pihak lawan transaksi (Dewi, 2020).

Aplikasi e-Faktur 3.0 memungkinkan penomoran faktur secara otomatisasi, yaitu disediakan langsung oleh sistem yang terintegrasi dengan DJP, dikenal dengan nama e-nofa (nomor faktur elektronik). Sistem e-nofa memproteksi penerbitan faktur pajak fiktif. Aplikasi e-Faktur beserta dokumen pendukung lainnya seperti e-Nofa (permintaan nomor faktur pajak secara elektronik), pengecekan nomor faktur secara elektronik dan juga permintaan sertifikat elektronik. Aplikasi e-Faktur 3.0 memiliki fitur baru antara lain sinkronisasi kode cap pada aplikasi e-Faktur dan *prepopulated* (otomatisasi) atas pajak masukan berupa pemberitahuan impor barang, pajak masukan berupa e-Faktur, *refund*, dan SPT Masa PPN (*prepopulated* (otomatisasi), berarti sudah tidak menggunakan input data secara manual. Data telah tersedia secara otomatis pada *database* yang diisi sebelumnya. Pengguna hanya perlu mengkonfirmasi data tersebut. Fitur ini juga mengintegrasikan kegiatan ekspor impor yang terekam pada aplikasi otoritas bea cukai (Dewi, 2020).

Aplikasi e-Faktur diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pajak terutama pada aspek kepatuhan pelaporan PPN. Peningkatan kepatuhan melalui e-Faktur

disebabkan oleh kesederhanaan proses administrasi pelaporan PPN. Kesederhanaan ini memudahkan pengguna dan mengurangi beban administrasi pelaporan SPT Masa PPN (Dewi, 2020).

Kepatuhan Pajak

Kepatuhan pajak selalu bermuara pada tiga hal yaitu kepatuhan mendaftarkan diri sebagai wajib pajak, kepatuhan membayar dan melaporkan pajak secara tepat waktu (Mulyani & Fidiana, 2021; Saeroji, 2017). Berkaitan dengan aplikasi e-Faktur 3.0, kepatuhan pajak pada riset ini lebih spesifik pada kepatuhan pelaporan PPN. Jadi, kepatuhan melaporkan merupakan salah satu atribut penting kepatuhan pajak (Adhikari et al., 2020).

Inovasi aplikasi e-Faktur akan bermanfaat bagi pemerintah untuk meminimalkan kasus faktur pajak fiktif, yang selama ini (2008-2013) telah merugikan negara pada digit 1.5 triliun rupiah (Rafinska, 2018). Sistem pelaporan pajak secara elektronik diakui akan meminimalkan penerbitan dan penyalahgunaan faktur, karena kendali penerbitan faktur berada pada otoritas pajak. Selain itu, dengan sifat aplikasi e-Faktur berbasis internet (*web based*) berarti dapat meningkatkan kepatuhan lapor karena menyajikan data *real time*, sehingga mengatasi keterlambatan pelaporan PPN versi manual. Selain itu, aplikasi pelaporan pajak berbasis internet (*web based*) pada PPN berarti menunjukkan komitmen pemerintah pada program *green tax* dunia (Fan et al., 2019; Hu, 2019). Sistem e-Tax berarti memigrasi penggunaan pelaporan berbasis kertas menuju basis digital.

Persepsi Efikasi Diri

Keberterimaan menggunakan aplikasi baru melibatkan aspek psikologi pengguna yang dikenal dengan istilah efikasi diri atau *self-efficacy* (Bandura, 2012). Efikasi diri bukan merupakan ukuran tentang skill, akan tetapi merefleksi keyakinan individu bahwa mereka mampu melakukan sebuah tugas dengan skill yang dimiliki (Eastin &

LaRose, 2006). Persepsi efikasi diri merupakan salah satu komplemen penting *technology acceptance model* (TAM) (Alharbi & Drew, 2019).

Efikasi diri secara umum dinarasikan sebagai gambaran sejauh mana individu meyakini bahwa ia mampu menggunakan aplikasi untuk menyelesaikan tugas. Lebih jauh lagi jika dikaitkan dengan penggunaan aplikasi berbasis internet, hal ini focus pada keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas berbasis internet (*web based*) (Eastin & LaRose, 2006).

Riset terdahulu telah membuktikan secara positif persepsi efikasi diri terhadap penerimaan teknologi informasi baru (Davis, 1989; Hanham et al., 2021; Pan, 2020; Venkatesh et al., 2016). Lebih spesifik lagi terkait penerimaan terhadap aplikasi berbasis web, Eastin & LaRose (2006) membuktikan peran efikasi diri dalam mendukung keberterimaan menggunakan aplikasi berbasis internet (*web based*).

Berkaitan dengan e-Faktur, persepsi efikasi diri WP menggunakan aplikasi e-Faktur merupakan keyakinan dan kemampuan untuk mengoperasikan aplikasi e-Faktur. Semakin kuat keyakinan terhadap tersedianya sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan tugas tertentu maka semakin kuat persepsi untuk menyelesaikan tugas secara *online*. Selanjutnya, WP mampu melaporkan pajak secara segera. Ini berarti WP dapat meningkatkan kepatuhan pelaporan melalui aplikasi e-Faktur 3.0. Dengan demikian, riset ini menghipotesiskan bahwa (H_1) persepsi efikasi diri berpengaruh positif terhadap kepatuhan pelaporan berbasis e-Faktur 3.0

Persepsi Kebermanfaatan

Persepsi kebermanfaatan merupakan determinan penting dalam *technology acceptance model* (TAM) yang dicetuskan oleh Davis (1989). Teori ini merefleksi sebuah keyakinan bahwa mengadopsi

aplikasi baru dapat meningkatkan kinerja, prestasi kerja, produktivitas, dan efektivitas (Davis, 1989; Lanlan et al., 2019; Venkatesh et al., 2016). Pada rerangka TAM, persepsi kebermanfaatan (PKF) merupakan prediktor kuat atas niat untuk menggunakan teknologi baru (Hamid et al., 2016; Park et al., 2014). Oleh karena itu, pengguna akan segera mengadopsi sebuah teknologi baru karena berasumsi dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Hamid et al., (2016) membuktikan niat untuk menggunakan e-Government di Malaysia tumbuh dari keyakinan bahwa sistem e-Government bermanfaat bagi public dan juga bermanfaat meminimalkan korupsi. Abbas & Hamdy (2015) menemukan bahwa kesuksesan penggunaan aplikasi pasar modal ditentukan oleh persepsi pengguna atas manfaat aplikasi.

Pada konteks aplikasi e-Faktur 3.0, persepsi kebermanfaatan merupakan pandangan WP sebagai pengguna aplikasi e-faktur bahwa aplikasi tersebut bermanfaat, efektif, dan efisien untuk menyelesaikan pekerjaan. Riset empiris telah membuktikan persepsi kebermanfaatan terhadap kinerja (Hamid et al., 2016; Lanlan et al., 2019; Saadé, 2007). Hasil riset tersebut merekomendasi bahwa persepsi kebermanfaatan merupakan determinan kuat memengaruhi penerimaan, adopsi, dan penggunaan sistem oleh pengguna. Dikaitkan dengan aplikasi e-Faktur, wajib pajak akan segera dan semangat beralih ke aplikasi e-Faktur apabila tumbuh keyakinan bahwa aplikasi e-Faktur bermanfaat dalam mempercepat kinerja mereka dalam melaporkan PPN. Ini berarti dengan pemanfaatan teknologi pelaporan mampu meningkatkan kepatuhan pajak. Dapat dapat diduga bahwa (H_2) persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap kepatuhan e-Faktur 3.0

Persepsi Kemudahan

Persepsi kemudahan merupakan salah satu determinan penjelas TAM (Davis, 1989). Persepsi kemudahan menunjukkan derajat keyakinan individu bahwa dengan menggunakan teknologi akan terbebas dari upaya berat (Davis, 1989; Hamid et al., 2016). Persepsi kemudahan (PKD) menilai kepercayaan seseorang terhadap aplikasi tertentu dapat dipahami dan digunakan dengan mudah.

Penelitian sebelumnya terkait kemudahan menggunakan teknologi informasi telah banyak dilakukan (Davis, 1989; Lanlan et al., 2019; Muk & Chung, 2015; Sarrayih & Sriram, 2015) dan hasilnya memengaruhi secara positif terhadap penerimaan menggunakan aplikasi. Hamid et al., (2016) membuktikan niat untuk menggunakan e-Government di Malaysia tumbuh dari keyakinan bahwa sistem e-Government mudah untuk digunakan. Park et al., (2014) menemukan bahwa persepsi kemudahan merupakan pertimbangan utama individu menerima penggunaan sistem telekonferen untuk mendukung kerja.

Pada konteks penelitian ini, persepsi kemudahan adalah pandangan WP mengenai aplikasi e-Faktur versi 3.0 tentang keyakinan kemudahan dalam menggunakan aplikasi. WP yakin bahwa aplikasi e-Faktur versi 3.0 semakin memudahkan pekerjaan, mudah dipahami, *friendly user*, dan tersedia panduan manual bagi pengguna. WP juga percaya bahwa aplikasi e-Faktur versi 3.0 mengurangi beban kerja karena sifatnya yang otomatis dan digital sehingga hanya membutuhkan sedikit upaya bagi WP untuk beradaptasi. Data pendukung sewaktu-waktu dapat di unduh kembali jika dibutuhkan. Hal ini tentu akan berdampak pada peningkatan kepatuhan sukarela, sehingga dapat diduga bahwa (H_3) persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pelaporan berbasis e-Faktur 3.0.

METODE PENELITIAN

Data primer berupa kuesioner dikumpulkan dari PKP pengguna e-Faktur di Jawa Timur, khususnya PKP yang terdaftar Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Jatim 1. Pemilihan obyek ini didasarkan pada beberapa hal, pertama terkait prestasi DJP Jatim 1 sebagai penerima penghargaan sebagai Kantor Wilayah Terbaik di tingkat Kementerian Keuangan Tahun 2020 (Direktorat Jenderal Pajak, 2020). Prestasi ini diraih atas inovasi-inovasi yang dilakukan oleh DJP Jatim 1 untuk mengatasi permasalahan perpajakan. Kedua, pada tahun 2020, DJP Jatim 1 mampu merealisasi penerimaan pajak terbesar ke-5 secara nasional, terutama didukung dari penerimaan PPN (Syarief, 2021). Meningkatkan penerimaan PPN ini salah satunya ditunjang oleh transaksi berbasis internet (Direktorat Jenderal Pajak, 2021), yang mana hal ini sejalan dengan topik riset. Prestasi penerimaan ini menunjukkan banyaknya jumlah wajib pajak PKP di DJP Jatim 1 sehingga cukup representatif untuk dipilih sebagai obyek riset.

Kuesioner diisi oleh pegawai pengguna aplikasi e-Faktur versi 3.0. Kuesioner didistribusikan secara langsung kepada responden dan responden mengisi kuesioner dengan memberikan tanda centang pada pilihan jawaban yang telah disediakan. Berdasarkan 125 (seratus dua puluh lima) kuesioner yang disebar, terdapat 4 (empat) kuesioner yang tidak kembali, sehingga jumlah amatan adalah 121 (seratus dua puluh satu) kuesioner.

Variabel dependen adalah kepatuhan pelaporan e-SPT masa PPN, sedangkan variabel independen adalah persepsi efikasi diri, persepsi kebermanfaatan, dan persepsi kemudahan mengenai e-Faktur versi 3.0. Peneliti menggunakan 5 (lima) skala likert pada kuesioner yang disebar.

Kuesioner yang diisi oleh responden selanjutnya diuji validitas dan reabilitasnya dalam rangka mengukur kualitas instrumen. Kemudian dilanjutkan ke pengujian asumsi klasik setelah itu dilakukan uji hipotesis untuk menentukan hasil penelitian dan simpulan. Definisi operasional disajikan pada tabulasi berikut.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
Persepsi Efikasi Diri (PED) (Alharbi & Drew, 2019; Bandura, 2012; Eastin & LaRose, 2006; Hanham et al., 2021; Pan, 2020)	- Keyakinan Diri	3
	- Kemampuan	2
	- Motivasi	2
Persepsi Kebermanfaatan (PKF) (Abbas & Hamdy, 2015; Hamid et al., 2016; Lanlan et al., 2019; Park et al., 2014)	- Peningkatan Kinerja	4
	- Manfaat sistem	3
	- Efektivitas	3
Persepsi Kemudahan (PKD) (Davis, 1989; Hamid et al., 2016; Park et al., 2014)	- Fleksibilitas	3
	- Mudah dipahami	4
	- Mudah digunakan	3
Kepatuhan Pelaporan e-SPT Masa PPN (Mulyani & Fidiana, 2021; Saeroji, 2017)	- Ketepatan kalkulasi	3
	- Ketepatan bayar	2
	- Ketepatan lapor	2

Sumber: Berbagai referensi (diolah oleh penulis)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai

variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel – variabel independent.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji validitas secara statistik menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan yang terdiri dari 7 (tujuh) item pertanyaan persepsi efikasi diri, 10 (sepuluh) pertanyaan persepsi kebermanfaatan, dan 10 (sepuluh) item pertanyaan persepsi kemudahan dinyatakan valid karena r -hitung lebih besar dari r -tabel. Nilai r -tabel diperoleh dari formula ($df = n - 2$) dengan tingkat signifikansi 0,05. Dengan formula tersebut, maka nilai r -tabel adalah $30 - 2 = 28$. Nilai r -tabel untuk $df = 28$ adalah 0,3610. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur persepsi efikasi diri, persepsi kebermanfaatan, dan persepsi kemudahan e-Faktur terhadap kepatuhan pelaporan e-SPT masa PPN dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel persepsi efikasi diri, persepsi kebermanfaatan, persepsi kemudahan aplikasi e-Faktur terhadap kepatuhan pelaporan e-SPT masa PPN menunjukkan nilai $> 0,60$ sehingga dinyatakan reliabel.

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga memenuhi persyaratan normalitas data. Berdasarkan Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), diketahui bahwa Kolmogorov Smirnov bernilai signifikan 0.200 atau $> 0,05$ yang berarti data tersebut terdistribusi normal. Hasil uji VIF menunjukkan bahwa model regresi tidak terindikasi multikolinieritas antar variabel bebas dengan variabel bebas lainnya dengan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1. Hasil olah statistik menghasilkan deskripsi demografi penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frek	Prosentase
Laki-Laki	53	44
Perempuan	68	56
Total	121	100

Sumber: SPSS 16, 2020

Berdasarkan 121 responden yang diamati, sebanyak 53 responden (44%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 68 orang (56%) dari jumlah keseluruhan responden. Ini berarti, responden wanita lebih dominan dibandingkan responden laki-laki. Selanjutnya, berdasarkan sebaran tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Statistik berdasarkan Pendidikan

Jenis Kelamin	Frek	Prosentase
Diploma 3	92	76
Sarjana	29	24
Total	121	100

Sumber: SPSS 16, 2020

Berdasarkan 121 responden yang diamati, sebanyak 92 responden (76%) berkualifikasi Diploma 3, sedangkan sisanya yaitu 29 responden (24%) bergelar sarjana. Ini berarti, responden berkualifikasi Diploma 3 lebih dominan dibandingkan responden sarjana. Sebaran responden berdasarkan jabatan menghasilkan temuan bahwa responden pengisi aplikasi e-Faktur 3.0 didominasi oleh staff pajak (95%) sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Statistik berdasarkan Jabatan

Jenis Kelamin	Frek	Prosentase
Supervisor	2	2
Adm pajak	4	3
Staf pajak	115	95
Total	121	100

Sumber: SPSS 16, 2020

Hasil uji hipotesis dimulai dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan nilai 0,545 atau 54,5%. Hal ini menerangkan bahwa variabel persepsi efikasi diri, persepsi kebermanfaatan, persepsi kemudahan mempengaruhi nilai kepatuhan pelaporan e-SPT masa PPN sebesar 54,5%. Sedangkan sisanya sebesar 45,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hasil uji F memperoleh nilai statistik sebesar 46.739

dengan tingkat signifikansi 0.00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig < 0,05 sehingga disimpulkan bahwa model ini

layak untuk diuji. Hasil uji hipotesis dengan regresi linear berganda ditunjukkan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

Var. Indep	Koef. Reg.	Nilai t output	Sig	Keterangan
PED	.057	4.958	.000	H ₁ diterima
PKF	.014	1.716	.089	H ₂ ditolak
PKD	.017	1.966	.042	H ₃ diterima
Konstanta	1,443			
Adjusted R2	0,533			
F hitung	46,739	Sig=0,000		

Sumber: Uji regresi, 2021

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 1,443 dengan tanda positif. Koefisien regresi untuk variabel persepsi efikasi diri bernilai positif 0.057 yang berarti hipotesis pertama dengan arah positif dapat diterima. Variabel persepsi kebermanfaatan menghasilkan nilai positif 0.014, dan persepsi kemudahan memiliki nilai positif sebesar 0.017. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi efikasi diri dan persepsi kemudahan maka meningkatkan kepatuhan pajak.

Berdasarkan nilai t hitung, diperoleh nilai statistik untuk variabel persepsi efikasi 4.958 dengan nilai signifikan 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan < 0,05 sehingga hipotesis pertama (H₁) dapat diterima atau efikasi diri berpengaruh positif terhadap kepatuhan pelaporan e-SPT Masa PPN berbasis e-Faktur 3.0. ini berarti bahwa keyakinan atas kemampuan seseorang akan membuat mereka berhasil beradaptasi dengan sistem. Sehingga semakin tinggi tingkat efikasi diri wajib pajak mengenai aplikasi e-faktur akan meningkatkan kepatuhan pelaporan e-SPT. Hasil uji t mengenai persepsi kebermanfaatan memperoleh nilai t hitung positif sebesar 1,716 dengan signifikansi 0.088. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi > 0,05 sehingga hipotesis kedua (H₂) yang

berbunyi bahwa persepsi kebermanfaatan meningkatkan kepatuhan pelaporan e-SPT masa PPN berbasis e-Faktur 3.0 tidak dapat diterima. Dapat dijelaskan bahwa manfaat e-Faktur belum dapat dirasakan saat ini karena e-Faktur ini baru saja diluncurkan. WP masih dalam tataran adaptasi sistem sehingga belum dapat merasakan fitur dan manfaat yang disediakan.

Hasil uji t mengenai persepsi kemudahan memperoleh nilai t hitung positif sebesar 1.966 dengan nilai signifikan 0.042. Hal ini menunjukkan bahwa signifikan < 0,05 yang berarti hipotesis ketiga (H₃) dapat diterima secara statistik. Ini berarti persepsi kemudahan mengenai e-Faktur versi 3.0 terhadap kepatuhan pelaporan E-SPT Masa PPN dapat dijelaskan secara statistik. Wajib Pajak percaya bahwa aplikasi e-Faktur versi 3.0 mudah dipahami dan digunakan hanya dengan sedikit upaya untuk membaca buku panduan manual yang disediakan. Kemudahan ini akan meningkatkan produktivitas kinerja dan berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan pelaporan e-SPT Masa PPN.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kepatuhan e-SPT Masa PPN berbasis e-Faktur 3.0

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa persepsi efikasi diri

mengenai e-faktur berpengaruh positif terhadap kepatuhan pelaporan e-SPT Masa PPN. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi pada variabel persepsi efikasi diri 0,001 kurang dari 0,05. Maka dengan demikian H_1 yang berbunyi persepsi efikasi diri mengenai e-faktur versi 3.0 berpengaruh positif terhadap kepatuhan pelaporan e-SPT Masa PPN dapat diterima. Sejalan dengan rerangka TAM (*technology acceptance model*) bahwa keyakinan (efikasi) diri mampu mengoperasikan dan menggunakan aplikasi baru berbasis internet (*web based*) akan menunjang penerimaan terhadap aplikasi tersebut (Bandura, 2012; Eastin & LaRose, 2006). Wajar jika persepsi efikasi diri merupakan salah satu komplemen penting *technology acceptance model* (TAM) (Alharbi & Drew, 2019). Jadi, penerimaan individu untuk menggunakan aplikasi baru sangat ditentukan oleh persepsinya terhadap keyakinan dirinya mampu memanfaatkan dengan baik aplikasi tersebut.

Dikaitkan dengan aplikasi e-Faktur 3.0, hasil ini mengindikasikan keyakinan individu akan kemampuan mengoperasikan e-Faktur berdasarkan pemahaman e-Faktur akan membantu mereka mencapai tujuan. Semakin besar persepsi akan keyakinan bahwa dirinya mampu dan memahami aplikasi e-Faktur dalam tujuannya untuk pelaporan e-SPT Masa PPN, maka semakin meningkatkan kepatuhan pelaporan e-SPT Masa PPN. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya terkait penerimaan terhadap teknologi informasi bahwa efikasi diri meningkatkan penerimaan menggunakan sistem informasi yang baru (Agyei & Razi, 2021; Alamin et al., 2020; Bandura, 2012; Davis, 1989; Hanham et al., 2021).

Keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki mencerminkan sikap yang sejalan dengan sistem perpajakan di Indonesia yang menganut *self assesment system*. Sistem ini meminta seluruh WP untuk

mengoperasikan, menghitung, dan juga melaporkan perpajakan secara mandiri termasuk pada PPN. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan sehingga mampu memenuhi kewajiban administrasi pajak terutama PPN dengan media *host to host* yang disediakan oleh DJP. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki wajib pajak maka akan meningkatkan kepatuhan pajak. Rambe & Pribadi (2014) mengonfirmasi bahwa efikasi diri mampu meningkatkan penerimaan menggunakan e-Filing.

Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan terhadap Kepatuhan e-SPT Masa PPN berbasis e-Faktur 3.0

Berdasarkan hasil pengelolaan data statistik yang telah dilakukan, persepsi kebermanfaatan mengenai e-Faktur memperoleh nilai signifikansi 0,939 > 0,05. Ini berarti bahwa hipotesis kedua yang berbunyi persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap kepatuhan e-SPT masa PPN berbasis e-Faktur 3.0 tidak memperoleh dukungan secara statistik.

Rerangka TAM (*technology acceptance model*) menyatakan bahwa kebermanfaatan merupakan konstruk kepercayaan individu bahwa menggunakan teknologi tertentu mampu meningkatkan kinerja dan produktivitas kerja (Davis, 1989; Saadé, 2007; Venkatesh et al., 2016). Artinya, individu akan segera menerima adanya aplikasi baru jika ia mempersepsi bahwa manfaat sebuah aplikasi dalam tugas dengan efektif efisien dan bahkan mendukung untuk mencapai kinerja positif.

Faktanya, pada saat riset ini dilakukan, aplikasi e-Faktur 3.0 memang relatif sangat baru. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa implementasi e-Faktur secara nasional dirilis tanggal 1 Oktober 2020 (Dewi, 2020). Seluruh WP PKP wajib menggunakan aplikasi ini untuk menerbitkan faktur secara elektronik yang datanya terintegrasi secara

real time dengan otoritas pajak. Oleh karena itu, manfaat secara menyeluruh belum bisa dirasakan dalam jangka pendek karena umumnya WP masih dalam tataran belajar menggunakan sistem, belum pada tahap memanfaatkan fitur.

Keberterimaan sebuah aplikasi sangat umum ditentukan karakteristik pengguna, terkait dengan persepsi dan harapan mereka tentang manfaat jangka pendek atau jangka panjang (Ke et al., 2012). Oleh karena itu, studi mereka tentang penerimaan *web-based classroom response system* (CRS) tidak berhasil memperoleh konfirmasi terkait harapan kebermanfaatan pada jangka pendek, tetapi berhasil memperoleh dukungan empiris untuk harapan manfaat jangka panjang.

Produktivitas dan kinerja adalah manfaat jangka panjang yang akan bisa dinikmati WP setelah sekian lama berinteraksi dengan sistem. Saat ini, WP masih sibuk beradaptasi dan belajar mengoperasikan aplikasi baru tersebut sehingga belum secara optimal mampu merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, pada kondisi saat riset ini dilakukan, yaitu aplikasi e-Faktur baru saja diadaptasi, WP belum dapat merasakan manfaat aplikasi sebagaimana diisyaratkan oleh teori. Jadi, pada konteks penelitian ini, persepsi kebermanfaatan tidak mampu memengaruhi keberterimaan terhadap e-Faktur 3.0. Wajib pajak masih merasa awam dan belum lancar dalam menggunakan aplikasi sehingga tidak serta merta mampu menikmati manfaat dan fitur-fitur tambahan yang disediakan.

Sejalan dengan teori bahwa pajak adalah pungutan yang memaksa secara regulasi, demikian pula atribut aplikasinya bersifat memaksa WP untuk menggunakan aplikasi tersebut, suka atau tidak suka. Hasil ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya bahwa persepsi kebermanfaatan atas sistem e-Filing tidak memengaruhi kepatuhan pajak penghasilan (Anisa & Suprajitno, 2020). Hasil ini juga didukung oleh temuan Juniwati (2014) yang tidak

berhasil membuktikan peran kebermanfaatan terhadap penerimaan untuk adopsi transaksi *online*.

Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Kepatuhan e-SPT Masa PPN berbasis e-Faktur 3.0

Berdasarkan hasil pengelolaan data statistik yang telah dilakukan, persepsi kemudahan mengenai e-Faktur memperoleh nilai signifikansi $0,022 < 0,05$. Ini berarti bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pelaporan E-SPT Masa PPN didukung secara statistik. Dengan demikian H_3 bahwa persepsi kemudahan mengenai e-faktur versi 3.0 berpengaruh positif terhadap kepatuhan pelaporan e-SPT Masa PPN diterima.

Sejalan dengan rerangka TAM (*technology acceptance model*) bahwa persepsi tentang kemudahan penggunaan sebuah teknologi yang didefinisi sebagai suatu ukuran keyakinan seseorang bahwa teknologi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan digunakan (Davis, 1989; Sarrayrih & Sriram, 2015). Hal ini mengindikasikan dengan kepercayaan bahwa aplikasi e-Faktur versi 3.0 memudahkan pekerjaan sehingga mengurangi upaya adaptasi terhadap sistem baru. Kemudahan ini akan menjadi sarana meningkatkan kepatuhan terhadap pelaporan e-SPT Masa PPN.

Pemahaman wajib pajak terhadap aplikasi akan menciptakan kemudahan menggunakan aplikasi. Adaptasi terhadap sebuah aplikasi berbasis teknologi informasi pada era sekarang sudah bukan hal yang aneh. Setiap individu sudah mulai terbiasa menjalankan aplikasi baru, hanya tinggal membiasakan saja dalam sebuah aktivitas rutin harian maka sebuah sistem akan mudah untuk diterima. Terutama karena sistem ini diharuskan untuk digunakan secara nasional, maka ketersediaan tutorial secara visual akan lebih meningkatkan pemahaman dan memudahkan pengguna. Kemudahan menggunakan

aplikasi tentu akan berdampak pada ketepatan waktu pelaporan e-SPT masa PPN sehingga meningkatkan kepatuhan sukarela. Hasil riset ini selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa persepsi kemudahan akan meningkatkan keberterimaan terhadap sebuah sistem atau aplikasi (Davis, 1989; Lanlan et al., 2019). Kemudahan menggunakan aplikasi e-Filing terbukti meningkatkan kepatuhan SPT pada pajak penghasilan (Anisa & Suprajitno, 2020; Saragih & Septamia, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi efikasi diri terkait e-Faktur berpengaruh positif terhadap kepatuhan e-SPT masa PPN. Ini berarti bahwa keyakinan akan kemampuan diri dalam memahami dan menggunakan aplikasi baru akan mendorong WP siap melaksanakan tugas dengan media e-Faktur yang disediakan sehingga mampu memenuhi kewajiban pelaporan pajak khususnya PPN. Dengan demikian, keyakinan akan kemampuan diri mengoperasikan e-Faktur akan meningkatkan kepatuhan pelaporan masa PPN. Kedua, persepsi kebermanfaatan e-Faktur tidak memperoleh dukungan secara statistik sehingga persepsi kebermanfaatan e-Faktur tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pelaporan E-SPT Masa PPN. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa implementasi e-Faktur masih relatif baru, sehingga fokus WP saat ini adalah tentang adaptasi menggunakan sistem atau aplikasi dan belum dapat memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia dalam jangka waktu dekat. Manfaat biasanya akan terasa setelah cukup lama berinteraksi dengan aplikasi baru tersebut. Ketiga, persepsi kemudahan mengenai e-Faktur berpengaruh positif terhadap kepatuhan pelaporan e-SPT Masa PPN. Ini berarti bahwa aspek kemudahan akan meningkatkan keberterimaan untuk segera

menggunakan e-Faktur terutama karena aplikasi ini diwajibkan secara nasional oleh otoritas pajak sehingga secara otomatis akan meningkatkan kepatuhan pajak.

Temuan riset ini berimplikasi secara praktis bahwa wajib pajak membutuhkan waktu untuk merasakan manfaat dan fitur-fitur tambahan pada aplikasi e-Faktur karena saat ini masih dalam tahap adaptasi cara menggunakan sistem. Oleh karena itu penting bagi otoritas pajak sebagai pemilik aplikasi untuk menyediakan prosedur manual penggunaan sistem pada laman resmi e-Faktur termasuk solusi atas masalah yang umum dihadapi oleh wajib pajak saat berinteraksi dengan sistem.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain kemampuan memperoleh responden dalam jumlah banyak karena terikat dengan kriteria penelitian yaitu wajib pajak PKP yang telah menggunakan e-Faktur 3.0. Sementara itu, pada saat riset ini dilaksanakan, implementasi e-Faktur baru saja dirilis oleh otoritas pajak. Selain itu, riset ini belum mempertimbangkan aspek demografi WP di kota besar (Jawa) dan Luar Jawa, tentu hasilnya akan berbeda terkait daya adaptasi terhadap teknologi yang berbeda.

Saran

Penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dapat dikembangkan tetapi pada rentang waktu minimal setahun setelah implementasi e-Faktur sehingga dapat menjangkau lebih banyak WP sebagai pengguna e-Faktur 3.0. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dengan mempertimbangkan aspek demografi seperti Jawa dan Luar Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, H. A., & Hamdy, H. I. (2015). Determinants of continuance intention factor in Kuwait

- communication market: Case study of Zain-Kuwait. *Computers in Human Behavior*, 49, 648–657. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.035>
- Adhikari, B., Alm, J., & Harris, T. F. (2020). Information Reporting and Tax Compliance. *AEA Papers and Proceedings*, 110, 162–166. <https://doi.org/10.1257/pandp.20201041>
- Agyei, C., & Razi, Ö. (2021). The effect of extended UTAUT model on EFLs' adaptation to flipped classroom. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10657-2>
- Alamin, A. A., Wilkin, C. L., Yeoh, W., & Warren, M. (2020). The Impact of Self-Efficacy on Accountants' Behavioral Intention to Adopt and Use Accounting Information Systems. *Journal of Information Systems*, 34(3), 31–46. <https://doi.org/10.2308/isys-52617>
- Alharbi, S., & Drew, S. (2019). The Role of Self-efficacy in Technology Acceptance. In *Advances in Intelligent Systems and Computing* (880th ed., pp. 1142–1150). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02686-8_85
- Anisa, R., & Suprajitno, D. (2020). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan E-Filing Bagi Wajib Pajak di Kebumen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(4), 595–609. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i4.644>
- Ansoff, H. I., Kiple, D., Lewis, A. O., Helm-Stevens, R., & Ansoff, R. (2019). *Implanting Strategic Management*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-99599-1>
- Bailey, A., & Ngwenyama, O. (2010). Bridging the Generation Gap in ICT Use: Interrogating Identity, Technology and Interactions in Community Telecenters. *Information Technology for Development*, 16(1), 62–82. <https://doi.org/10.1080/02681100903566156>
- Bandura, A. (1988). Self-efficacy conception of anxiety. *Anxiety Research*, 1(2), 77–98. <https://doi.org/10.1080/10615808808248222>
- Bandura, A. (2012). On the Functional Properties of Perceived Self-Efficacy Revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Cheung, R., & Vogel, D. (2013). Predicting user acceptance of collaborative technologies: An extension of the technology acceptance model for e-learning. *Computers & Education*, 63, 160–175. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.12.003>
- Chu, P. Y., Wu, T. Z., & Lee, C. H. (2009). Technology acceptance in public sector: an empirical study of a Knowledge Management System in Kaohsiung City Government. *International Journal of Management and Decision Making*, 10(5/6), 341. <https://doi.org/10.1504/IJMDM.2009.026682>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dewi, V. S. S. (2020). *Aplikasi e-Faktur 3.0, Terobosan DJP Hadirkan Fitur Baru*. Direktorat Jenderal Pajak, DJP. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/aplikasi-e-faktur-30-terobosan-djp>

- hadirkan-fitur-baru
Direktorat Jenderal Pajak, D. (2020). *DJP Jatim I Raih Penghargaan Kanwil Terbaik 2020 se-Kemenkeu*. <https://pajak.go.id/id/berita/djp-jatim-i-raih-penghargaan-kanwil-terbaik-2020-se-kemenkeu>
- Implementasi Nasional Aplikasi E-Faktur Desktop Versi 3.0, Pub. L. No. Implementasi Nasional Aplikasi E-Faktur Desktop Versi 3.0 (2020). <https://www.pajak.go.id/id/pengumuman/implementasi-nasional-aplikasi-e-faktur-desktop-versi-30>
- Direktorat Jenderal Pajak, D. (2021). *Sistem Baru DJP Untuk Mendongkrak Tingkat Kepatuhan*. <https://pajak.go.id/id/artikel/sistem-baru-djp-untuk-mendongkrak-tingkat-kepatuhan>
- Eastin, M. S., & LaRose, R. (2006). Internet Self-Efficacy and the Psychology of the Digital Divide. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 6(1), 0–0. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2000.tb00110.x>
- Fan, X., Li, X., & Yin, J. (2019). Impact of environmental tax on green development: A nonlinear dynamical system analysis. *Plos One*, 14(9), e0221264. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221264>
- Hamid, A. A., Razak, F. Z. A., Bakar, A. A., & Abdullah, W. S. W. (2016). The Effects of Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use on Continuance Intention to Use E-Government. *Procedia Economics and Finance*, 35, 644–649. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00079-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00079-4)
- Hanham, J., Lee, C. B., & Teo, T. (2021). The influence of technology acceptance, academic self-efficacy, and gender on academic achievement through online tutoring. *Computers & Education*, 172, 104252. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104252>
- Hu, Z. (2019). Green Taxation and Total Factor Productivity. *Modern Economy*, 10(03), 698–706. <https://doi.org/10.4236/me.2019.103047>
- Irawati, W., & Priambodo, B. (2020). Pengaruh Faktor Sosial dan Ekspektasi Kinerja terhadap Tax Billing System. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(2), 156. <https://doi.org/10.33603/jka.v4i2.4366>
- Jan, A. U., & Contreras, V. (2011). Technology acceptance model for the use of information technology in universities. *Computers in Human Behavior*, 27(2), 845–851. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.11.009>
- Johnson, A. M., Jacovina, M. E., Russell, D. G., & Soto, C. M. (2016). Challenges and Solutions when Using Technologies in the Classroom. In *Adaptive Educational Technologies for Literacy Instruction* (1st ed., p. 18). Routledge.
- Juniwati, J. (2014). Influence of Perceived Usefulness, Ease of Use, Risk on Attitude and Intention to Shop Online. *European Journal of Business and Management*, 6(27). <https://iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/15565>
- Ke, C.-H., Sun, H.-M., Yang, Y.-C., & Sun, H.-M. (2012). Effects of User and System Characteristics on Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use of the Web-Based Classroom Response System. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 11(3), 128–143. <https://eric.ed.gov/?id=EJ989206>
- Lanlan, Z., Ahmi, A., & Popoola, O. M. J. (2019). Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness and the Usage

- of Computerized Accounting Systems: A Performance of Micro and Small Enterprises (MSEs) in China. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2S2), 324–331. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1056.0782S219>
- Latikka, R., Turja, T., & Oksanen, A. (2019). Self-efficacy and acceptance of robots. *Computers in Human Behavior*, 93, 157–163. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.017>
- Lee, S. S., & Wella, W. (2019). Analisis Technology Acceptance Model Penggunaan E-Learning pada Mahasiswa. *Ultima InfoSys*, 9(2), 70–78. <https://doi.org/10.31937/si.v9i2.913>
- Makanyeza, C. (2017). Determinants of consumers' intention to adopt mobile banking services in Zimbabwe. *International Journal of Bank Marketing*, 35(6), 997–1017. <https://doi.org/10.1108/IJBM-07-2016-0099>
- Muk, A., & Chung, C. (2015). Applying the technology acceptance model in a two-country study of SMS advertising. *Journal of Business Research*, 68(1), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.06.001>
- Muliyani, S., & Fidiana, F. (2021). Pengaruh Penggunaan E-Registration, E-Billing, Dan E-Filing dalam Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4008>
- Pan, X. (2020). Technology Acceptance, Technological Self-Efficacy, and Attitude Toward Technology-Based Self-Directed Learning: Learning Motivation as a Mediator. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.564294>
- Pardo del Val, M., & Fuentes, C. M. (2003). Resistance to change: a literature review and empirical study. *Management Decision*, 41(2), 148–155. <https://doi.org/10.1108/00251740310457597>
- Park, N., Rhoads, M., Hou, J., & Lee, K. M. (2014). Understanding the acceptance of teleconferencing systems among employees: An extension of the technology acceptance model. *Computers in Human Behavior*, 39, 118–127. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.05.048>
- Rafinska, K. (2018). *Manfaat e-Faktur bagi PKP, Pemerintah dan Lingkungan*. <https://www.online-pajak.com/tentang-ppn-efaktur/manfaat-e-faktur-bagi-pkp-pemerintah-dan-lingkungan>
- Rambe, R. F., & Pribadi, A. (2014). Pengujian Kemudahan Dan Kebermanfaatan Dengan Faktor Anteseden Sosialisasi Serta Efikasi Diri Sebagai Pemoderasi Pada Pengguna E-SPT. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 14(2), 286–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jrab.v14i2.421>
- Revanda, R. E. (2020). *eFaktur Terbaru 2021 Begini Cara Updatenya!* Infopajak.Co.Id. <https://infopajak.co.id/efaktur-terbaru-2021-begini-cara-updatenya/>
- Saadé, R. G. (2007). Dimensions of Perceived Usefulness: Toward Enhanced Assessment. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 5(2), 289–310. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4609.2007.00142.x>
- Saeroji, O. (2017). *Menakar Kadar Kepatuhan Wajib Pajak*. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/menakar-kadar-kepatuhan-wajib-pajak>

- Saragih, A. H., & Septamia, N. U. (2019). Analisis Penerimaan Pengguna E-Filing Menggunakan Model Unified Theory Acceptance and Use of Technology (UTAUT). *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.33603/jka.v3i1.2129>
- Sarrayrih, M. A., & Sriram, B. (2015). Major challenges in developing a successful e-government: A review on the Sultanate of Oman. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 27(2), 230–235. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2014.04.004>
- Shareef, M. A., Kumar, V., Kumar, U., & Dwivedi, Y. K. (2011). e-Government Adoption Model (GAM): Differing service maturity levels. *Government Information Quarterly*, 28(1), 17–35. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2010.05.006>
- Soneka, P. N., & Phiri, J. (2019). A Model for Improving E-Tax Systems Adoption in Rural Zambia Based on the TAM Model. *Open Journal of Business and Management*, 07(02), 908–918. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2019.72062>
- Syarief, I. S. (2021). *Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Surabaya Naik, Laporan SPT Capai 73,15 Persen*. <https://www.suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2021/tingkat-kepatuhan-wajib-pajak-surabaya-naik-34-persen/>
- Taherdoost, H. (2018). A review of technology acceptance and adoption models and theories. *Procedia Manufacturing*, 22, 960–967. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2018.03.137>
- Vathanophas, V., Krittayaphongphun, N., & Klomsiri, C. (2008). Technology acceptance toward e-government initiative in Royal Thai Navy. *Transforming Government: People, Process and Policy*, 2(4), 256–282. <https://doi.org/10.1108/17506160810917954>
- Venkatesh, V., Thong, J., & Xu, X. (2016). Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: A Synthesis and the Road Ahead. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328–376. <https://doi.org/10.17705/1jais.00428>